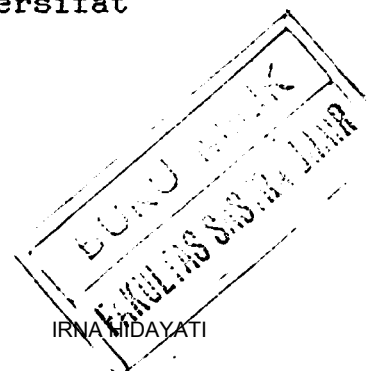


BAB II
STRUKTUR KUMPULAN PUISI
PAHLAWAN DAN TIKUS

Karya sastra, termasuk puisi, merupakan sebuah struktur yang kompleks. Struktur disini dalam arti bahwa karya sastra itu merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem, yang antara unsur-unsurnya terjadi hubungan timbal balik dan saling menentukan. Jadi, kesatuan unsur-unsur dalam sastra bukan hanya berupa kumpulan atau tumpukan hal-hal atau benda-benda yang berdiri sendiri, melainkan hal-hal itu saling terikat, saling berkaitan, dan saling bergantung.

Oleh karena itu, untuk memahami sebuah karya sastra, karya sastra tersebut harus dianalisis. Analisis struktur puisi adalah analisis puisi ke dalam unsur-unsurnya dan fungsinya dalam struktur sajak dan penguraiannya bahwa tiap unsur itu mempunyai makna hanya dalam kaitannya dengan unsur-unsur lainnya, bahkan juga berdasarkan tempatnya dalam struktur (Pradopo, 1987: 120). Jadi, untuk memahami puisi, haruslah dipahami jalinan atau pertautan unsur-unsurnya sebagai bagian dari keseluruhan.

Puisi sebagai karya seni sesungguhnya bersifat



puitis. Kata puitis sudah mengandung nilai keindahan yang khusus untuk puisi. Suatu karya sastra disebut puitis bila hal itu membangkitkan perasaan, menarik perhatian dan menimbulkan tanggapan yang jelas. Kepuitisan dalam puisi dapat dicapai dengan beragam cara, misalnya dengan bunyi: persajakan, asonansi, aliterasi, eponi dan kakafoni; dengan bentuk visual: tipografi, susunan bait; dengan bahasa puisi: bahasa kiasan, citraan, diksi, sarana retorika.

Adapun analisis struktur kumpulan puisi *PT* dibatasi pada bunyi yang meliputi persajakan, asonansi, aliterasi, eponi dan kakafoni, bahasa puisi yang meliputi kosa kata, bahasa kiasan, citraan, sarana retorika, bentuk visual yang meliputi tipografi dan enjambemen, serta unsur non bahasa yang lain. Analisis komponen pembentuk struktur akan diuraikan satu persatu, dan kaitan serta fungsi masing-masing struktur akan dijelaskan pada sub bab tersendiri.

Pada analisis struktur, puisi-puisi yang dijadikan contoh sebanyak 12 puisi yaitu, "Orang Kecil Orang Besar", "A (Untuk AW dan MAN)", "Andaikata", "Putra-putra Ibu Pertiwi", "Surabaya", "Permainan Golf", "Reinkarnasi", "Ibu", "Di Negeri Amplop", "Jeda", "Di Taman Pahlawan", dan "Kaukah Sepi Itu".

2.1 Bunyi

Bunyi adalah sesuatu yang sangat penting dalam puisi karena bunyi mempunyai efek dan kesan tersendiri. Bunyi memberikan penekanan, menyarankan makna dan suasana tertentu (Atmazaki, 1991: 23). Unsur bunyi dalam puisi bersifat estetik dan berfungsi memperoleh keindahan dan daya ekepresif (Pradopo, 1987: 22).

Bunyi-bunyi juga mempunyai suatu simbolik, sehingga dalam bunyi-bunyi dapat diciptakan suasana, perasaan dan kesan tertentu. Bunyi sangat penting peranannya dalam memberikan efek orkestrasi pada puisi dan cukup besar pengaruhnya untuk memperjelas makna puisi (Luxemburg, 1989: 193).

Akan tetapi, tidak semua bunyi memiliki sifat dan fungsi seperti itu. Unsur-unsur bunyi baru disebut sebagai aspek yang penting dalam sajak kalau bunyi-bunyi itu muncul secara terpola dan dominan.

Pembahasan bunyi dalam *PT* dibatasi pada persajakan, asonansi, aliterasi, eponi dan kakafoni.

2.1.1 Persajakan

Persajakan adalah pengulangan bunyi yang sama dalam puisi (Pradopo, 1987: 20). Pengulangan bunyi bisa terjadi pada awal baris, di tengah baris atau pada akhir baris. Penggunaan persajakan pada *PT* sangat penting

terutama memberikan bobot puisi secara ekspresif. Persajakan yang sering muncul dalam *PT* adalah sajak akhir. Tercatat ada 33 buah puisi yang menggunakan sajak akhir. 13 diantara puisi-puisi itu benar-benar memanfaatkan bunyi akhir, sedangkan sisanya merupakan perpaduan dengan sajak dalam dan sajak awal.

Puisi "Sujud" dan "Rekayasa I" contoh pemakaian bunyi akhir.

SUJUD
 bagaimana kau hendak bersujud
 pasrah
 sedang wajahmu yang bersih
 sumringah
 keningmu yang mulia
 dan indah
 begitu pongah
 minta sajadah
 agar tak menyentuh
 tanah
 (PT, 1995: 38)

REKAYASA I
 Apa yang tak pantas kau lakukan, lakukanlah
 Apa yang tak pantas kau kerjakan, kerjakanlah
 Apa yang tak bisa kau capai, rekayasalah
 Semua beres insya Allah
 (PT, 1995: 67)

Bunyi-bunyi akhir yang dipilih pada puisi "Sujud" dan "Rekayasa I" memiliki kesamaan bunyi yaitu mengandung bunyi desah, misalnya /pasrah, bersih, sumringah, indah, pongah, sajadah, menyentuh, tanah, lakukanlah, kerjakanlah, rekayasalah, dan insya Allah/. Bunyi /ah/ memberi efek seperti orang yang mendesah. Desahan itu bisa mewakili beragam rasa, misalnya kecewa,

pasrah, lega, atau marah.

Bunyi akhir dengan efek yang sama terjadi pula pada puisi "Di Tengah Hiruk Pikuk", "Rekayasa II", "Seandainya", "Ya Rosulullah", dan "Doa Akasyah".

Bentuk persajakan yang lain dalam kumpulan puisi. *PT* adalah sajak dalam. Bentuk sajak dalam kebanyakan bergabung dengan bentuk persajakan yang lain. Contoh penggunaan sajak dalam dapat ditemukan pada puisi "Orang Kecil Orang Besar" dan "Saling".

ORANG KECIL ORANG BESAR

Orang kecil jika ikhlas diperas
 Jika diam ditikam
 Jika protes dikentes
 Jika usil dibedil
 (PT, 1995: 64)

SALING

Digedung DPR
 Fraksi-fraksi saling menghabisi
 Di kantor partai
 Golongan dan unsur saling gusur
 Di kampus
 Dosen dan mahasiswa saling mencela
 Di seminar
 Pakar-pakar bertengkar
 (PT, 1995: 17)

Sajak dalam yang terdapat dalam puisi "Orang Kecil Orang Besar" memberikan efek penekanan. Kata /ikhlas/ diperkuat dengan kata /diperas/, kata /diam/ ditekan dengan kata /ditikam/. kata /protes/ ditekan dengan kata /dikentes/ dan kata /usil/ ditekan dengan kata /dibedil/. Jika posisi kata-kata tersebut berubah, tidak akan menimbulkan efek penekanan, misalnya kalimat

/jika diam diprotes/, atau /jika diam dibedil/. Penempatan bunyi yang hampir sama itu sekaligus untuk menarik perhatian pembaca, agar pembaca memfokuskan perhatian pada bunyi-bunyi yang dituliskan.

Adapun sajak dalam yang ada pada puisi "Saling" menyesuaikan dengan bunyi sebelumnya, misalnya /fraksi-fraksi dengan menghabisi, unsur dengan gusur, pakar dengan bertengkar/.

Sajak dalam dengan efek yang sama dapat disimak pada puisi "Berita Politik", "Semua", "Tikus", "Di Tengah Hiruk Pikuk", "Jeda", "Kurban", "Di Negeri Amplop", dan "Putra-putra Ibu Pertiwi".

Persajakan terakhir sekaligus sebagai bentuk persajakan yang jumlahnya paling sedikit dalam *PT* adalah sajak awal. Puisi "A (Untuk AW dan MAN)" dan "Saling" merupakan contoh pemakaian sajak awal.

A (Untuk AW dan MAN)

Dihampiri mentari
Diterkam teriknya
Dibelai bulan
Dibuai pesonanya
Dimana langit
Dilarikan dirinya

(*PT*, 1995: 22)

SALING

Di koran
 Orang-orang penting saling banting
Di masjid
 Orang-orang Islam bertikam

(*PT*, 1995: 50)

Bunyi /di/ yang berperan pada tiap awal baris puisi "A (untuk AW dan MAN) menghasilkan efek penekanan terhadap suatu hal atau suatu tempat. Penekanan disini misalnya /dihampiri mentari/ dan bukan /menghampiri mentari, atau /diterkam teriknya/ dan bukan /menerkam teriknya/ dan seterusnya. Demikian pula bunyi /di/ yang mengawali puisi "Saling" selain menunjukkan tempat, juga mengisyaratkan bahwa masih banyak tempat lain yang menimbulkan suasana kacau. Hal ini didukung oleh penempatan baris yang menjorok ke dalam.

Bunyi awal dengan efek yang sama dapat disimak pada puisi "Reinkarnasi", "Input dan Output", dan "Hizib Nashar Wali Quthub Asy Syadzali".

2.1.2 Asonansi dan Aliterasi

Asonansi adalah persamaan bunyi yang berwujud bunyi vokal yang berjarak dekat, sedangkan aliterasi adalah persamaan bunyi konsonan yang berjarak dekat (Brooks dalam Pradopo, 1987: 25). Porsi aliterasi dalam *PT* lebih banyak daripada asonansi.

Puisi "Andaikata" dan puisi "O" merupakan contoh pemakaian asonansi.

ANDAİKATA

andaikata ku punya
tak hanya

lengan lunglai
 tempat kita meletakkan kalah-
 andaikata ku punya
 tak hanya
 pangkuan landai
 tempat kita merebahkan resah

.....
 (PT. 1995: 26)

0

Hamun tak lama
 Yang menyisa
 Hanya
 Hampa
 Yang nyaris baka

.....
 (PT. 1995: 15)

Bunyi /a/ yang dominan dalam puisi "Andakata" merupakan bunyi yang berat dan menekan. Bunyi /a/ juga menyorakan suasana penuh harapan sekaligus penyesalan terhadap sesuatu hal yang sulit tercapai. Suasana keham- paan yang ditampilkan juga didukung oleh bunyi vokal dan konsonan yang lain, yang semakin memperberat keham- paan yang diemban oleh kedua puisi tersebut.

Penggunaan asonansi a dapat dilihat pada puisi "Dari A sampai Z", "O", "Jeda", "Perlawanan", "Makin Canggih Saja", dan "Maju Tak Gentar".

Penggunaan aliterasi dapat ditemukan pada puisi "Putra-putri Ibu Pertiwi" dan "Reinkarnasi".

PUTRA-PUTRI IBU PERTIWI

.....
 Ada yang gugur gagah dalam gigih perlawanan
 Merebut dan mempertahankan kemerdekaan

.....
 (PT. 1995: 52)

REINKARNASI

menenung gunung

.....
mengorek remah-remah

mengais-ngais sampah

(PT. 1995: 24)

Bunyi /g/ dalam puisi "Putra-putra Ibu Pertiwi" memberikan efek gagah dan penuh semangat menggebu. Dukungan bunyi lain seperti bunyi /r/ mengesankan kegeraman dan rasa ingin mendobrak sesuatu, sehingga turut membantu atau membangun suasana heroik yang dibangun dalam puisi tersebut

Adapun bunyi-bunyi yang dikutip dari puisi "Reinkarnasi" lebih banyak mendukung bunyi yang selanjutnya. /menenung gunung, mengorek remah-remah, mengais-ngais sampah/ Dengan menyamakan bunyi-bunyi tersebut maka bunyi yang muncul terdengar merdu dan puitis.

2.1.3 Efoni dan Kakafoni

Efoni adalah kombinasi bunyi vokal dan konsonan yang berfungsi melancarkan ucapan, mempermudah pengertian serta bertujuan untuk mempercepat irama, sedangkan kakafoni adalah sekelompok bunyi konsonan, biasanya k, p, t, s, yang berfungsi menghalangi kelancaran ucapan dan memperlambat irama (Brooks dalam Pradopo, 1978: 28).

Penggunaan efoni dalam kumpulan puisi PT dapat

disimak pada puisi "Surabaya".

SURABAYA

.....
 Dulu arek-arek Surabaya
 tak ingin menyetrika Amerika
melinggis Inggris
menggada Belanda
murka pada Gurka

(PT. 1995: 55)

Kombinasi vokal dan konsonan pada kutipan puisi "Surabaya" memperlihatkan terjadinya kelancaran ucapan dan mempercepat irama. Efoni ini didukung pula adanya bunyi-bunyi yang berulang seperti /menyetrika Amerika/, /melinggis Inggris/, /menggada Belanda/, dan /murka pada Gurka/.

Untuk contoh penggunaan kakafoni dapat ditemukan dalam puisi "Permainan Golf" dan "Input dan Output".

PERMAINAN GOLF

.....
 Bola kecil terus terpental mendudu-dudu
 Jatuh terpelanting tak menentu
Sebelum akhirnya dengan sentuhan jitu
Tongkat pemukul yang membuatnya merudu

(PT. 1995: 75)

INPUT DAN OUTPUT

Di mesjid-mesjid dan majlis-majlis taklim
berton-ton huruf dan kata-kata mulia
tanpa kemasan dituang-suapkan
 dari mulut-mulut mesin yang dingin
ke kuping-kuping logam yang terbakar
 untuk ditumpahkan ketika keluar

(PT. 1995: 28)

Kombinasi bunyi konsonan k,p,t,s, didukung

oleh bunyi-bunyi yang lain seperti /d/, dan vokal /u/, menyumbangkan suasana tidak menentu seperti yang diemban oleh puisi tersebut. Banyaknya bunyi /t/ dalam puisi "Permainan Golf" dan "Input dan Output" membuat pembaca harus berhati-hati dalam membacanya. Hal ini menyiratkan pula bahwa masalah yang dikemukakan dalam puisi "Permainan Golf" tersebut perlu kehati-hatian dalam penanganannya.

2.2 Bahasa Puisi

Alat untuk menyampaikan pikiran dan perasaan sastrawan adalah bahasa. Baik tidaknya sebuah bahasa tergantung kecakapan sastrawan dalam menggunakan kata-kata (Pradopo, 1987: 51). Bahasa yang dipakai oleh penyair berbeda dengan bahasa sehari-hari, karena bahasa sehari-hari belum bisa mewakili ekspresi jiwa penyair. Untuk itu setiap kata yang dipilih penyair mempunyai makna tertentu. Namun tidak berarti bahwa bahasa serta kata-kata penyair berbeda dengan bahasa masyarakat. Bahkan bahasa puisi akan memiliki nilai abadi bila didalamnya sastrawan menggunakan kata sehari-hari yang umum (Pradopo, 1987: 51).

Bahasa puisi didukung oleh beberapa unsur pembentuknya yaitu kosa kata, bahasa kiasan, citraan, dan sarana retorika (Pradopo, 1985: 5).

2.2.1 Kosa Kata

Kata dengan segala sifat dan kemungkinan yang ada padanya, yang mempunyai bunyi dan arti tertentu, adalah unsur yang mendasar sekali di dalam puisi. Kata sebagai alat utama untuk berkomunikasi dan menyampaikan pikiran dan perasaan harus mengemban arti tertentu meskipun kata itu dipermainkan sehingga menimbulkan arti yang berbeda daripada arti bahasa secara konvensional.

Puisi sebagai salah satu jenis karya sastra yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya tetap menggunakan bahasa yang mempunyai pengertian. Hanya saja arti yang ditimbulkan oleh kreativitas dan kebebasan penyair, mungkin saja dapat berbeda dengan arti bahasa sesuai dengan konvensi masyarakat. Jadi, meskipun kata dipakai dalam susunan tertentu, yang kontras dengan pemakaian bahasa biasa, tetap mempunyai pengertian.

Pada umumnya, penyair sepakat bahwa kata-kata dengan susunan biasa tidak atau belum mampu mengantarkan ide-ide kepenyairan. Dengan alasan itu, mereka memanfaatkan potensi kata dan tata bahasa untuk menyampaikan ide-ide tersebut. Untuk kepentingan visinya, penyair melakukan berbagai cara dengan menggunakan dan memanfaatkan kata, misalnya memilih kata-kata biasa dan sehari-hari, kemudian membebaninya dengan perasaan,

pandangan, sikap, ideologi, dan suasana tertentu, sehingga seolah-olah kata-kata tersebut hidup dan berjiwa. Adakalanya penyair memanfaatkan kata-kata daerah, kata-kata asing, atau kata-kata kuno yang hendak dihidupkan dengan tujuan-tujuan tertentu. Penggunaan kosa kata bahasa asing dalam sebuah puisi kadang harus digunakan karena maknanya dianggap tidak dapat atau tidak tepat jika digantikan oleh bahasa Indonesia yang umum .

Hasil pengamatan peneliti terhadap puisi-puisi *PT* menunjukkan bahwa *PT* banyak menggunakan kosa kata bahasa Indonesia yang umum. Pilihan kata yang ada bukan merupakan kata-kata istimewa sehingga terkesan wajar dan sederhana.

Kata-kata sehari-hari tersebut misalnya: /tikus, menangis, tertawa, amplop, orang, bunga, kecil, besar, nyawa, mati, nasib, tangan, tongkat, tokoh, amplop /. Akan tetapi, meskipun menggunakan kata sehari-hari yang umum, kata-kata itu sanggup menawarkan makna yang dalam, misalnya kata /tongkat/ dalam puisi "Permainan Golf" dan

PERMAINAN GOLF

Tongkat pemukul yang kokoh hebat
Tangan dan tongkat perkasa kembali bergabung
.....
Tongkat pemukul yang membuatnya merudu
.....
Tangan dan tongkat selalu siap mengarahkan
(*PT*, 1995: 75)

Jika tidak dicermati, kata /tongkat/ hanya dimaknai sebagai tongkat biasa, tongkat yang dipakai oleh orang-orang tua, tetapi sesungguhnya dibalik kata /tongkat/ tersembunyi simbol-simbol tertentu yang menyimpan makna khusus.

Disamping memakai kosa kata sehari-hari, kumpulan puisi *PT* juga memuat kosa kata bahasa asing yaitu bahasa Arab, misalnya yang tercantum pada puisi "Reinkarnasi".

REINKARNASI

abrahah-abrahah tak lagi datang membawa gajah
 dari jauh mereka mengirim burung-burung bagai
ababil.....
abuiahah-abuiahah cebol terseret-seret pedang
 mereka sendiri ketika meneriakkan seruan jihad
fiabilillah
 (*PT*, 1995: 24)

Pemakaian kosa kata bahasa Arab pada puisi "Reinkarnasi" tidak terkesan kaku dan primordial yang berlebihan, bahkan kosa kata itu bersikap luwes ketika bergabung dengan kosa kata yang lain, serta tidak mengganggu keberadaan puisi tersebut. Kata /reinkarnasi/ yang berarti penjelmaan atau penitisan kembali makhluk yang telah mati (KBBI, 1992: 827) merupakan kata yang biasa dipakai oleh agama Budha, tetapi dalam puisi "Reinkarnasi", kata /reinkarnasi/ berdampingan dengan kosa kata bahasa Arab yang identik dengan Islam. Paham



reinkarnasi yang tidak terdapat dalam ajaran Islam, pada puisi "Reinkarnasi" dimaksudkan sebagai jembatan untuk menghidupkan tokoh-tokoh jahat yang terkenal dalam sejarah Islam.

2.2.2 Bahasa Kiasan

Bahasa kiasan adalah gaya bahasa yang mengiasakan atau mempersamakan sesuatu hal dengan hal lain, supaya gambaran menjadi jelas, lebih menarik dan hidup (Pradopo, 1978: 62). Bahasa kiasan meliputi segala jenis ungkapan yang melibatkan penggunaan kata atau frase yang mempunyai arti lain dengan arti harfiahnya.

Bahasa kiasan ada bermacam-macam, tetapi meskipun bermacam-macam, bahasa kiasan itu mempunyai hal atau sifat yang umum, yaitu mempertalikan sesuatu dengan cara menghubungkannya dengan sesuatu yang lain (Altenbernd dalam Atmazaki, 1991: 62).

Kumpulan puisi *PT* memanfaatkan beberapa kiasan yaitu simile, alegori, dan personifikasi.

2.2.2.1 Simile

Simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit atau secara langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain dengan menggunakan kata pembanding seperti: sebagai, bak, seperti, laksana, dan sebagainya (Keraf, 1987: 136).

Contoh Simile dapat ditemukan pada puisi "Putra-putra Ibu Pertiwi" dan "Akhirnya Ahadku Pun Terkapar Lagi".

PUTRA-PUTRA IBU PERTIWI

Bagai wanita yang tak berka-be saja
 Ibu pertiwi terus melahirkan putra-putranya
 Pahlawan-pahlawan bangsa
 Dan patriot-patriot negara

 Bagai wanita yang tak berka-be saja
 Ibu pertiwi terus melahirkan putra-putranya
 Pahlawan-pahlawan dan bajingan-bajingan bangsa

 (PT, 1995: 52)

AKHIRNYA AHADKU PUN TERKAPAR LAGI

bagai kalender meja kusobeki diriku sendiri
 hari demi hari .
 dibaliknya kutulisi
 catatan-catatan yang kemudian
 tak jelas terbaca

 (PT, 1995: 40)

Kata /bagai/ pada "Putra-putra Ibu Pertiwi" digunakan untuk membandingkan /wanita yang tak berka-be/ dengan /Ibu pertiwi/. Perbandingan ini menunjukkan suatu proses kelahiran yang tidak kunjung berhenti, dan di setiap kelahiran selalu muncul adanya kebaikan (pahlawan) dan keburukan (bajingan). Kata /bagai/ pada puisi "Akhirnya Ahadku Pun Terkapar Lagi" digunakan untuk membandingkan /aku/ dengan /kalender meja/. Perbandingan itu menggambarkan kejadian yang secara berkala menimpasi aku lirik.

2.2.2.2 Alegori

Alegori merupakan metafora yang mengalami perluasan. Alegori adalah suatu cerita singkat yang mengandung kiasan. Makna kiasan ini harus ditarik dari bawah permukaan ceritanya. Dalam alegori, nama-nama pelakunya adalah sifat yang abstrak, serta tujuannya selalu jelas tersurat (Keraf, 1987: 140).

Salah satu contoh puisi yang mengandung alegori adalah puisi "Ibu".

IBU

Ibu
Kaulah gua teduh
tempatku bertapa bersamamu
sekian lama
Kaulah kawah
darimana aku meluncur dengan perkasa
Kaulah bumi
yang tergelar lembut bagiku
melepas lelah dan nestapa

Kaulah ibu, laut dan langit
yang meniaga lurus horisonku
Kaulah ibu, mentari dan rembulan
yang mengawal jejak sorea
di telapak kakimu.....

(PT, 1995: 37)

/Ibu/ dalam puisi "Ibu" dikiaskan sebagai benda-benda alam yaitu sebagai /gua teduh, kawah, bumi, gunung, mata air, telaga, laut, mentari, dan rembulan/, yang diperlakukan sangat halus, romantis, dan penuh kasih sayang. Masing-masing kiasan itu mengandung makna yang berurutan membentuk cerita.

Cerita pertama menuturkan dua proses kelahiran manusia, yaitu ketika manusia berada dalam kandungan ibu, yang diperhalus dengan kata /gua teduh/, dan saat manusia lahir lewat pintu rahim, yang disamakan dengan kata /kawah/. Cerita kedua merupakan tahap setelah tugas mengandung dan melahirkan selesai. Tahap-tahap itu adalah ibu berperan sebagai bumi, gunung, mata air, laut dan langit, serta mentari dan rembulan. Kesemua kiasan yang ada merupakan kesatuan sifat ideal seorang ibu, misalnya, ibu sebagai bumi yang bersifat murah hati dan siap menampung keluhan dan kebahagiaan manusia. Peran ibu yang lain adalah sebagai laut yang selalu memiliki permukaan yang rata, maksudnya selalu bersikap adil, dan juga bersifat seperti langit yang luas. Maksudnya, selalu terbuka dan memiliki keluasan batin. Singkatnya, cerita yang terkandung dalam puisi "Ibu" menunjukkan beratnya tugas seorang ibu. Dengan mengetahui tugas berat itu, manusia diharapkan untuk berbuat baik dan mendoakannya, seperti ajaran moral yang dicetuskan dalam akhir puisi "Ibu".

IBU

(Tuhan,
aku bersaksi
ibuku telah melaksanakan amanatMu
menyampaikan kasihsayangMu
maka kasihilah ibuku
seperti Engkau mengasihi
kekasih-kekasihMu
Amin.)

(PT. 1995: 37)

2.2.2.3 Personifikasi

Personifikasi adalah bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan (Keraf, 1987: 140). Personifikasi membuat lukisan menjadi hidup, di samping itu juga memberi penjelasan dan bayangan angan yang konkret (Pradopo, 1987: 75).

Personifikasi merupakan bahasa kiasan yang paling banyak terdapat dalam *PT*. Salah satu contohnya adalah puisi "Putra-putra Ibu Pertiwi".

PUTRA-PUTRA IBU PERTIWI

.....
(Beberapa kelopak bunga
ditenung angin kala
berubah menjadi duri-duri mala)

.....
(Di taman sari
bunga-bunga dan duri-duri
Sama-sama diasuh mentari)

.....
(Mentari tertawa sedih memandang pedih
Duri-duri yang membuat bunga-bunga tersisih)
 (PT, 1995: 53)

/Bunga/ dalam puisi "Putra-putra Ibu Pertiwi" digambarkan atau disimbolkan sebagai pahlawan. Akan tetapi, sebagaimana bunga, tidak semua pahlawan berbau wangi. Pada awalnya, seseorang bisa menjadi pahlawan, tetapi dalam perjalannya ia bisa menjadi seorang pengkhianat atau menjadi koruptor misalnya. Angin digambar-

kan dapat menenung kelopak bunga menjadi /duri-duri mala/. Angin disini tidak sekedar angin, tetapi angin yang menjerumuskan dan dahsyat sehingga bisa mengubah kelopak bunga menjadi duri-duri yang membawa kesengsaraan, bencana, dan mendatangkan penyakit. Angin adalah sesuatu yang tidak berbentuk, tetapi kehadirannya dapat dirasakan. Angin juga membawa dua kemungkinan dalam hidup, yaitu sesuatu yang tidak berbentuk, tetapi kehadirannya dapat dirasakan. Angin juga membawa dua kemungkinan dalam hidup, yaitu sesuatu (pengaruh) yang baik dan buruk. Angin yang baik dapat membantu penyerbukan dan kesuburan bunga. Dalam arti, pengaruh yang baik akan menumbuhkan pahlawan-pahlawan yang akan dikenang sepanjang masa. Adapun angin yang buruk atau pengaruh yang buruk akan membuat orang yang semasa hidupnya pernah menjadi pahlawan berubah arah menjadi orang yang menyengsarakan orang lain. Kehadiran duri-duri yang biasanya menambah keindahan bunga, dalam puisi ini digambarkan /membuat bunga-bunga tersisih/, membuat pahlawan-pahlawan dalam arti sebenarnya tersisih karena banyak pengkhianatan dan orang-orang yang bermuka dua sehingga nama-nama pahlawan yang seharusnya diingat oleh generasi penerus menjadi tersisih.

2.2.3 Citraan

Citraan adalah gambaran-gambaran angan dalam puisi (Altenbernd dalam Pradopo, 1987: 80). Fungsi citraan adalah untuk menimbulkan suasana khusus, untuk membuat gambaran dalam pikiran dan penginderaan lebih hidup dan untuk menarik perhatian. Citraan mempunyai beragam jenis, antara lain, citraan yang ditimbulkan oleh penglihatan, pendengaran, perasaan, penciuman, dan gerakan. Gambaran angan kadang digunakan bersama-sama dalam sebuah puisi dengan maksud untuk saling memperkuat antara citraan yang satu dengan citraan yang lain.

Puisi "Jeda" merupakan salah satu contoh perpaduan citra gerakan, pendengaran, dan perasaan.

JEDA

Berjuta-juta tangan kecil kugapai
Berjuta-juta mulut mungil kubelai

.....

Bertetes-tetes airmata tulus

Tiris ke telaga

Batinku yang dahaga

Berendamlah duka

Menyelamlah luka

Sampai senyap menjadi badai

Menyapu semua bangkai

(PT, 1995: 23)

Citraan pertama berupa citra gerakan yang terdapat pada kata /kugapai, kubelai, berendam, menyelam/, sedangkan citraan kedua berupa citra pendengaran yang ditunjukkan oleh kalimat /bertetes-tetes airmata

tulus/. Bunyi /s/ dalam kalimat tersebut mewakili bunyi jatuhnya air. Citra pendengaran kembali didukung oleh citra gerakan yaitu pada kata /tiris ke telaga/. Citraan terakhir berupa citra perasaan yang terdapat pada akhir puisi "Jeda", yaitu /sampai senyap jadi badai, menyapu semua bangkai/. Perpaduan ketiga citraan tersebut menggiring pada suasana tertentu, yaitu keinginan untuk melenyapkan duka dan luka agar semua kesepian (senyap) menjadi keramaian dan bisa menghapus semua keburukan (bangkai).

Contoh penggunaan citraan yang lain dapat ditemukan pada puisi "Di Taman Pahlawan" yang menggunakan citra perasaan, gerakan, pendengaran, dan visual.

DI TAMAN PAHLAWAN

.....
 Banyak sekali tokoh disitu yang diam-diam ikut
 mendengarkan dengan perasaan malu dan sungkan
 Tokoh-tokoh ini menyesali pihak-pihak yang
 membawa mereka kemari.....
 (Bunga-bunga yang setiap kali ditaburkan justru
 membuat mereka lebih tertekan)...
 Tiba-tiba mereka mendengar tentang
 Marsinah.....
 Di atas, Marsinah yang berkerudung awan putih
Berselendang pelangi tersenyum manis sekali...
 (PT, 1995: 59)

Citraan pertama yang dipakai pada puisi "Di Taman Pahlawan" adalah citra perasaan yang diwakili kata /malu, sungkan, menyesali, dan tertekan/. Citraan kedua

berupa citra. gerakan yang terjadi pada kata /ditaburkan/. Kemudian, citraan ketiga adalah citra pendengaran pada kata /mendengar/, dan citraan keempat berupa citraan penglihatan yaitu pada kalimat /Marsinah yang berkerudung awan putih berselendang pelangi tersenyum manis sekali/. Citraan-citraan tersebut memantapkan pemahaman tentang kegelisahan pahlawan-pahlawan yang takut jika tidak ada yang mewarisi semangat perjuangan mereka. Kedatangan Marsinah yang tampak bersahaja dan bahagia membuat pahlawan-pahlawan merasa girang dan bersyukur karena ternyata masih ada generasi penerus yang berjuang untuk kepentingan orang banyak.

2.2.4 Sarana Retorika

Sarana retorika adalah sarana kepuhitan yang berupa muslihat pikiran dengan susunan bahasa sedemikian rupa. Pada umumnya, sarana retorika ini menimbulkan ketegangan puitis karena pembaca harus memikirkan efek apa yang ditimbulkan dan dimaksudkan oleh penyairnya (Pradopo, 1987: 94). Keberadaan sarana retorika dalam *PT* sangat membantu proses pemaknaan.

Sarana retorika mempunyai corak yang beragam. Dalam analisis ini hanya dibahas tentang paralelisme, hiperbola dan ironi.

2.2.4.1 Pararelisme

Pararelisme atau persejajaran adalah pengulangan isi kalimat dalam puisi yang memiliki tujuan serupa. (Pradopo, 1987: 97). Bentuk pararelisme adalah bentuk yang baik untuk menonjolkan kata atau kelompok kata yang sama. Akan tetapi, jika persinya terlalu banyak dalam sebuah puisi, kalimat tersebut akan menjadi kaku dan mati.

Salah satu puisi *PT* yang memanfaatkan pararelisme adalah puisi "Andaikata".

ANDAİKATA

andaikata ku punya
tak hanya
 lengan lunglai
 tempat kita meletakkan kalah
andaikata ku punya
tak hanya
 pengkuan landai
 tempat kita merebahkan resah

..... (PT, 1995: 26)

Pengulangan /andaikata ku punya tak hanya/ sebanyak tujuh kali memberikan efek penegasan tentang suatu angan yang sulit terwujud, karena keinginan manusia tidak terbatas, sedangkan alat untuk memenuhi kebutuhan manusia serba terbatas. Pemakaian huruf kecil pada puisi "Andaikata" mulai awal hingga akhir puisi dan tanpa tanda titik penutup, menunjukkan sesuatu yang tidak ada atau tidak jelas permulaan dan akhir

ceritanya. Selain itu, juga menunjukkan masih banyaknya angan-angan yang sulit terwujud.

Pararelisme juga terdapat pada puisi "Tikus-tikus Di Atas Meja", "Nasar Ibu di Karbala", "Kepada Penyair", "Putra-putra Ibu Pertiwi", "Surabaya", "Dua Surat Dari Surabaya", "Semua", "Sampang", "Rekayasa", "Negeriku", "Berita Politik", "Nasehat Ramadhan Buat A Mustofa Bisri", dan "Hizib Nashar Wali Quthub Asy Syadzali". Pararelisme yang dipakai dalam puisi-puisi PT berfungsi untuk menyangatkan dan memperkuat arti puisi.

2.2.4.2 Hiperbola

Hiperbola adalah sarana retorika yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan cara membesar-besarkan suatu hal (Keraf, 1987: 135).

Puisi "Surabaya" merupakan salah satu puisi yang memanfaatkan pemakaian hiperbola.

SURABAYA

.....
 Dengarlah pekik mereka
 Allahu Akbar!
Gaungnya menggelegar
mengoyak langit
 Surabaya yang murka
 Allahu Akbar!
menggetarkan setiap yang mendengar
Semua pun jadi kecil
Semua pun tinggal seupil
Semua menggigil
 (PT, 1995: 54)

Puisi "Surabaya" menyodorkan suasana perjuangan arek-arek Surabaya di jaman perlawanan menghadapi penjajah asing. Dengan hiperbola yang tepat, puisi "Surabaya" mampu menggambarkan kehebatan pekik /Allahu Akbar/ yang /gaungnya menggelegar/ sampai /mengoyak langit/. Pekik /Allahu Akbar/ juga mampu /menggetarkan setiap yang mendengar/ dan membuat semua yang mendengar menjadi /kecil, seupil, dan menggigil/. Dengan bantuan bunyi /r/, puisi "Surabaya" menjadi kental dengan semangat menggelora, sedangkan bunyi /il/ membantu efek pemahaman sekaligus menyangatkan arti ketika pekik itu dikumandangkan. Jadi, walaupun puisi "Surabaya" penuh dengan hiperbola, tetapi bahasa yang berlebih-lebihan tersebut justru sangat membantu pemahaman tentang semangat yang ada dalam puisi tersebut.

2.2.4.3 Ironi

Pengungkapan bahasa secara ironi memberikan arti yang berbeda. Keadaan sesuatu yang dibesar-besarkan, sedangkan pengungkapannya ditujukan untuk menyindir keadaan tersebut.

Peneliti menemukan pemanfaatan ironi dalam kumpulan puisi *PT* sebanyak lima buah puisi. Salah satu contohnya adalah puisi "Negeriku".

NEGERIKU

mana ada negeri se subur negeriku?
sawahnya tak hanya menumbuhkan padi, tebu, dan
jagung
tapi juga pabrik, tempat rekreasi, dan gedung

.....
mana ada negeri semakmur negeriku?
penganggur-penganggur diberi perumahan
rakyat-rakyat kecil menyumbang
negara tanpa imbalan

(PT, 1995: 71)

Kutipan puisi "Negeriku" melukiskan keadaan sebuah negeri yang subur, makmur, dan kaya, tetapi kesuburan itu tidak hanya menumbuhkan tanaman-tanaman, tetapi juga pabrik dan fasilitas-fasilitas yang hanya dapat dinikmati oleh orang-orang kaya, sedangkan orang-orang miskin hanya menikmati limbah-limbah kemajuan. Secara ironis pula puisi ini melukiskan bahwa /rakyat-rakyat menyumbang negara tanpa imbalan/. Dalam arti, rakyat kecil telah banyak menyumbang negara walaupun dengan tenaga kasarnya, tetapi kehadiran mereka sering terlupakan, bahkan sering menjadi korban pembangunan.

Ironi yang sama dapat disimak pada puisi "PT Rekayasa Semesta", "Soal Kemiskinan", "Seandainya", dan "Ya Rosulullah".

2.3 Bentuk Visual

Bentuk visual adalah teknik pencatatan dalam puisi. Bentuk visual memberi petunjuk bagaimana membaca

puisi yang dihadapi, juga memberi petunjuk bagaimana puisi itu harus dipahami pengertian yang terkandung dalam sajak tersebut (Pradopo, 1987: 113). Bentuk visual meliputi pembaitan, pemotongan kalimat, enjambemen, ejaan, dan tipografi.

Pembahasan bentuk visual terhadap kumpulan puisi *PT* hanya dibatasi pada penggunaan enjambemen dan tipografi.

2.3.1 Enjambemen

Enjambemen adalah pemutusan kata atau frase di ujung baris dan meletakkannya pada baris berikutnya. Penciptaan enjambemen, selain untuk memperkuat kesan karena menimbulkan tipografi tertentu, juga memberikan penekanan terhadap suatu unsur baik berupa suku kata atau kata (Atmazaki, 1991: 28).

Salah satu contoh pemakaian unsur enjambemen adalah puisi "Nasehat Ramadhan Buat A Mustofa Bisri".

NASEHAT RAMADHAN BUAT A MUSTOFA BISRI

Sucikanlah kakimu. Berpuasalah.
 Sucikan tubuhmu.
 Berpuasalah.
 Sucikan pikiranmu.
 Berpuasalah.
Suci.
kan
 dirimu.

(*PT*, 1995: 84)

Pemutusan kata /suci/ dan /kan/ pada puisi diatas berusaha menonjolkan kata /suci/. Hal ini didukung dengan adanya tanda titik sesudah kata /suci/ tersebut. Perintah untuk bersuci dalam puisi tersebut yang dituliskan secara bertahap, yaitu dimulai dari /sucikan kelaminmu/ sampai /sucikan dirimu/, dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa usaha untuk mendapatkan dan menjaga kesucian harus dilakukan secara bertahap. Pernyataan ini didukung oleh bentuk piramida terbalik yang ada dalam kutipan bait puisi itu. Bentuk piramida terbalik tersebut sekaligus menyiratkan bahwa usaha untuk mencapai kesucian sangat panjang dan berliku-liku. Akan tetapi, usaha tersebut akan bermuara pada satu tujuan yang baik dan akan berguna bagi diri manusia itu sendiri atau manfaatnya akan kembali kepada manusia itu sendiri /dirimu/.

Penggunaan enjabemen juga dapat disimak pada puisi "O", "Bumi Bingung", "Lembar-lembar Kalender Tua", dan "Reinkarnasi".

2.3.2 Tipografi

Tipografi puisi adalah penyusunan baris dan bait puisi yang menonjolkan aspek visualnya. Tipografi juga sering disebut sebagai ukiran bentuk yang didalam-

nya tersusun kata, frase, baris, bait, dan akhirnya menjadi sebuah puisi. Sebuah tipografi dibedakan dengan sebuah paragraf karena tipografi dibentuk mengikuti ritmik puisi. Oleh karena itu, sering terjadi baris-baris puisi tidak sampai ke pinggir kertas sebagaimana tersusunnya baris-baris kalimat dalam sebuah paragraf (Atmazaki, 1991: 23).

Tipografi digunakan untuk mendapatkan bentuk yang menarik, indah dipandang, mementingkan arti kata-kata atau frase atau kalimat yang disusun sedemikian rupa, dan memberi sugesti makna puisi berdasarkan bentuk tersebut (Sayuti, 1985: 178).

Tipografi yang ada pada puisi-puisi *PT* bermacam-macam. Adapun tipografi yang sering terjadi adalah bentuk panah menghunjam kebawah dan panah tumpul.

Tipografi panah menghunjam kebawah sejauh pengamatan peneliti sebanyak 15 puisi. Salah satunya adalah puisi "Semua".

SEMUA

.....
 Bukuku tak lagi bercerita kepadaku
 Penaku tak lagi menulisiku. Sunyi.
 Istriku terpigura
 Anak-anakku jadi dekorasi
 Kawan-kawanku kanvas pameran. Tuhan.
 Diantara sepi yang nglangut
 nurani gentayangan mencari
 jejak denyut.
 Allah.

(*PT*, 1995: 14)

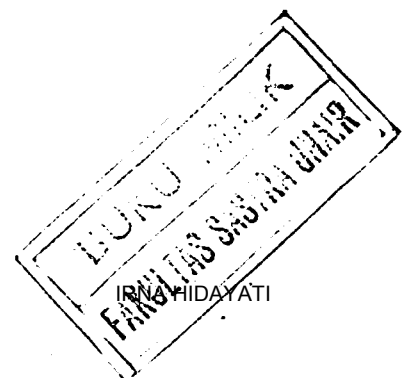
Puisi "Semua" yang bertutur tentang sebuah kekacauan besar yang melanda bumi dan isinya berhenti pada satu kata /Allah/. Bentuk panah tersebut sekaligus menunjukkan bahwa tujuan akhir dari hidup manusia adalah Allah. Akan tetapi, manusia sering .mengingat Tuhan ketika berada dalam kesulitan, sehingga manusia hanya bisa berharap dari /jejak denyut Allah/, suatu hal yang sangat sulit, terlebih jika manusia mencarinya di saat bumi dan segala isinya hancur dan manusia tidak lagi saling mengenal satu sama lain. Keputusan dan pengharapan manusia serta taubat manusia pada hari kiamat tersebut tidak akan berguna sama sekali.

Tipografi bentuk panah tumpul dalam *PT* yang peneliti temukan sebanyak 13 puisi. Salah satu contohnya adalah "Seperti Sudah Kuduga".

SEPERTI SUDAH KUDUGA

Seperti sudah kuduga
 Kau akan menyesal
 Dan akan kembali
 Mengulangi apa
 Yang kau sesali
 Sampai kau tak bisa lagi
 Menyesal dan kembali
 (*PT*, 1995: 6)

Bentuk panah tumpul seperti pada puisi "Seperti Sudah Kuduga" menunjukkan kesejajaran dengan muatan isi puisi tersebut. Puisi tersebut mengutarakan penyesalan



yang tidak ada artinya karena penyesalan itu hanya tinggal penyesalan. Dalam arti, tidak ada usaha untuk memperbaiki hal-hal atau perbuatan yang salah, tetapi penyesalan tersebut diikuti dengan kesalahan-kesalahan yang sama, sehingga penyesalan itu menjadi tumpul dan bebal. Ketumpulan itu didukung pula oleh pengulangan kata /menyesal/ dan /kembali/ yang menyiratkan perbuatan salah itu telah berlangsung berulang-ulang.

2.4 Unsur Non Bahasa Lain

Selain bunyi dan bahasa puisi serta bentuk visual, di dalam sajak juga sering ditemukan unsur non bahasa lainnya. Unsur itu biasanya berbentuk tanda-tanda yang berhubungan dengan matematika, dan tanda-tanda yang berhubungan dengan cara pembacaan yaitu tanda baca.

Puisi "Soal" merupakan contoh puisi yang memanfaatkan hitungan matematika.

SOAL

Rakyat-(Penguasa+Pengusaha) : (Umara + Ulama) +
(Legislatif-Eksekutif) + (Cendekiawan x Kiai)=?
(PT, 1995: 73)

Puisi "Soal" yang memanfaatkan hitungan matematika mencetuskan sebuah pemikiran bahwa sesungguhnya rakyat terdiri dari berbagai unsur yaitu /penguasa dan pengusaha, umara dan ulama, legislatif dan eksekutif, cendekiawan dan kiai/. Tanda pengurangan yang dipakai

sesudah kata /rakyat/ menyiratkan bahwa jika rakyat berada dalam kekuasaan unsur-unsur yang disebutkan dalam puisi "Soal" tersebut, nasibnya tidak begitu beruntung. Ketidakberuntungan rakyat akan terjadi jika keenam unsur tersebut saling bertentangan, atau bekerja sama dengan rakyat selama kerjasama itu hanya menguntungkan satu pihak. Kerjasama yang hanya menguntungkan satu pihak tersebut juga akan semakin memperlebar kesenjangan sosial.

Unsur non bahasa lainnya dapat ditemukan pada puisi "Merdeka".

MERDEKA

Merdeka!

@#\$%*{?}[!]

?!.?.!.?.!!!

Merdeka?

(PT, 1995: 8)

Pemakaian tanda baca pada puisi "Merdeka" dipakai untuk mengungkapkan makna merdeka. Pada awalnya, kata /merdeka/ disanjung-sanjung bahkan diucapkan dengan penuh semangat yang ditandai dengan tanda seru. Pada perjalanannya, makna merdeka menjadi tidak jelas, sehingga menimbulkan tanda tanya di akhir puisi "Merdeka". Pemanfaatan tanda baca yang lain seperti /@#\$%*{?}[!] menyimpan rahasia yang sangat menarik untuk dicari maknanya.

2.5 Kaitan Antar Struktur dan Fungsi

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, struktur puisi memiliki keterjalinan untuk menghasilkan makna secara menyeluruh. Akan tetapi, untuk mencari kaitan antar struktur dalam sebuah kumpulan puisi sangat tidak mudah karena tidak semua puisi dalam sebuah kumpulan puisi memiliki unsur yang sama. Demikian pula dalam penelitian kumpulan puisi *PT*. Puisi-puisi *PT* yang dianalisis tidak dibahas dari segi unsur yang sama. Oleh karena itu, cara yang ditempuh adalah dengan memilih beberapa puisi yang telah dianalisis. Adapun puisi-puisi yang dijadikan contoh adalah puisi "Putra-putra Ibu Pertiwi", "Surabaya" dan "Andaikata".

Puisi "Putra-putra Ibu Pertiwi" memiliki unsur-unsur yang saling mendukung, antara lain sajak akhir, aliterasi, simile, personifikasi, dan paralelisme. Penulisan bait-bait pada puisi ini sangat menarik, yaitu terbagi atas dua bagian. Bagian pertama lurus dari tepi kiri, dan bagian kedua lebih menjorok ke dalam atau ke kanan dan berada dalam tanda kurung. Akan tetapi, meskipun bagian kedua terpisah dari bagian pertama, bagian kedua justru berusaha untuk menjelaskan bagian pertama dengan memanfaatkan personifikasi.

Adapun kaitan antar bait itu misalnya, pada

bait pertama, mengisahkan ibu pertiwi yang terus-menerus melahirkan putra-putranya yang sebagian menjadi pahlawan-pahlawan dan sebagian menjadi patriot-patriot bangsa. Bait kedua memperjelas uraian tersebut.

Bunga-bunga
kalian mengenalnya
Atau mencium semerbaknya)
(PT, 1995; 52)

Penulisan kata /bunga-bunga/ yang terpisah dari kalimat sesudahnya dimaksudkan untuk mengiaskan pahlawan dan patriot bangsa sebagai bunga yang menyebarkan bau wangi.

Bait ketiga menggambarkan beberapa pahlawan yang sangat gagah berani merebut dan mempertahankan kemerdekaan. Keberanian itu didukung oleh bunyi aliterasi /g/ pada kalimat : /Ada yang gugur gagah dalam gigih perlawanan/. Bunyi /g/ yang dominan dalam kalimat itu sekaligus berfungsi untuk memberikan sugesti tentang suasana gegap gempita dan nuansa semangat juang yang tinggi. Bait selanjutnya menjelaskan kegagahan pahlawan tersebut secara romantis. Bunga-bunga tau pahlawan-pahlawan yang telah gugur telah /dipetik bidadari sambil senyum dan membawanya ke sorga meninggalkan bau harum/, maksudnya pahlawan-pahlawan itu meninggalkan kenangan indah dan semangat juang yang tinggi pada generasi penerusnya.

Bait kelima melukiskan keberadaan sebagian pahlawan yang /mujur/ karena sempat /menyaksikan hasil perjuangan/ dan sebagian dilukiskan /malang/ karena /tak tahan godaan/ dan menjadi /bajingan/. Sebagian pahlawan yang malang itu dilukiskan pada bait keenam dengan menghidupkan kata /angin/. Pahlawan-pahlawan yang malang itu telah ditenung /angin/ atau pengaruh sehingga mereka tidak lagi menjadi kebanggaan bangsa tetapi menjadi pecundang. Angin yang dahsyat itu bisa pula menghapuskan semua jasa-jasa pahlawan-pahlawan berikut dengan jejak-jejak pengorbanan mereka.

Bait ketujuh merupakan paralelisme bait pertama, tetapi memiliki perbedaan pada baris ketiganya. Jika pada bait pertama /ibu pertiwi/ melahirkan /pahlawan-pahlawan bangsa dan patriot-patriot negara/, pada bait ketujuh /ibu pertiwi/ melahirkan /pahlawan-pahlawan dan bajingan-bajingan bangsa/. Paralelisme yang dipakai berfungsi untuk menyangatkan arti, bahwa setiap saat selalu meuncul manusia-manusia baru dengan membawa kebaikan dan keburukan masing-masing. Kedua sifat tersebut (baik dan buruk) selalu ada dalam kehidupan, dan ini ditandai dengan kalimat: /bunga-bunga dan duri-duri sama-sama diasuh mentari/. Secara singkat, bagian pertama pada puisi tersebut selalu diperjelas oleh

bagian kedua yang berada dalam tanda kurung.

Dengan demikian, masing-masing unsur saling mendukung keberadaan puisi "Putra-putra Ibu Pertiwi". Unsur personifikasi sangat berperan dalam puisi tersebut, yaitu berfungsi untuk menghidupkan bunga-bunga, duri-duri, dan angin yang menggambarkan kedudukan antara pahlawan-pahlawan dan bajingan-bajingan bangsa. Jika diamati secara seksama, pembagian bait menjadi dua bagian yang sama jumlahnya menyiratkan adanya keseimbangan. Artinya, baik dan buruk merupakan keseimbangan dalam kehidupan dan keberadaan dua hal tersebut tidak dapat dielakkan.

Dengan demikian, kesatuan unsur-unsur struktur puisi "Putra-putra Ibu Pertiwi" berfungsi untuk menggambarkan prinsip keseimbangan antara hal baik dan hal buruk yang selalu ada dalam kehidupan.

Adapun puisi "Surabaya" memiliki unsur-unsur yang saling mendukung, antara lain, paralelisme, sajak akhir, sajak dalam, hiperbola, dan berbagai macam citraan. Puisi "Surabaya" membangkitkan kenangan atas perjuangan rakyat Surabaya pada masa penjajahan bangsa asing. Perpaduan antar unsur-unsur struktur di dalamnya menjadikan puisi "Surabaya" sarat dengan semangat perjuangan dan keprihatinan.

Adapun perpaduan antar unsur tersebut dapat disimak dalam uraian berikut. Bait pertama, kedua, dan ketiga memadukan unsur paralelisme dengan sajak akhir, misalnya pada kalimat:

Jangan anggap mereka kalap
 jika mereka terjang tentara Sekutu yang lengkap
 Jangan kira mereka nekat
 karena hanya berbekal semangat

.....
 Semua pun jadi kecil
 Semua pun tinggal seupil

.....
 Mana sorak-sorai takbirmu
 Yang membakar nyali kezaliman?
 Mana pekik merdekamu
 Yang menggetarkan ketidakadilan?

(PT, 1995: 54)

Perpaduan antara paralelisme dan sajak akhir yang terjadi sebanyak enam kali pada bait pertama puisi "Surabaya" berfungsi untuk menegaskan bahwa semangat rakyat Surabaya melawan penjajah sangat kuat. Semangat tersebut didukung penuh oleh pemakaian bunyi kakafoni seperti bunyi /k,p,t,s/.

Bait kedua memadukan hiperbola, paralelisme, dan sajak akhir. Ketiga unsur tersebut berfungsi untuk menggambarkan kebesaran pekik Allahu Akbar. Kehebatan pekik Allahu Akbar itu ditegaskan dengan pemakaian aliterasi /r,l/. Bunyi /r/ yang mendominasi bait kedua memberikan kesan dahsyat dan rasa gemas untuk menghancurkan suasana penuh semangat tersebut, misalnya melalui

kalimat: /dengarlah pekik mereka, Allahu Akbar, gaungnya menggelegar.../.

Bait ketiga memanfaatkan paralelisme untuk menegaskan pernyataan keprihatinan pada generasi penerus rakyat Surabaya yang tidak mewarisi semangat juang seperti pahlawan-pahlawan Surabaya yang dulu ikut memberantas penjajah.

Singkatnya, pemakaian paralelisme, sajak akhir, dan bunyi kakafoni yang mendominasi puisi "Surabaya" berfungsi untuk memberikan gambaran lebih konkret tentang semangat perjuangan rakyat Surabaya di masa penjajahan.

Adapun unsur-unsur struktur yang mendukung puisi "Andaikata" adalah repetisi, eponi dan tipografi. Kalimat /andaikata ku punya tak hanya/ yang diulang sebanyak tujuh kali dimanfaatkan untuk menegaskan betapa banyaknya angan-angan si aku lirik yang sulit tercapai. Perpaduan bunyi vokal dan konsonan (eponi) yang diciptakan dalam puisi "Andaikata" menghasilkan bunyi-bunyi ringan dan berat. Bunyi-bunyi ringan seakan-akan menyiratkan angan-angan yang terbang tinggi dan tidak teraih lagi, sedangkan bunyi-bunyi berat seakan-akan menyiratkan beratnya kehampaan yang harus diterima si aku lirik atau menandakan bahwa meskipun si aku lirik

sudah memperoleh sesuatu yang diimpikan, tetapi usaha pencapaian angan tersebut melalui jalan yang panjang dan berliku. Usaha tersebut ditegaskan juga oleh tipografi yang tidak teratur pada puisi "Andaikata". Jika diamati secara seksama, masing-masing bait "Andaikata" membentuk benda-benda persegi panjang yang ditumpuk tidak semestinya, artinya tidak diurut sesuai panjang pendeknya benda-benda tersebut. Bait terakhir terlihat memiliki bentuk yang rapi dan lurus. Jika diumpamakan susunan benda, bait terakhir adalah susunan yang paling bawah dan menopang benda-benda di atasnya. Akan tetapi, karena bagian bawah lebih kecil dan rapat daripada bagian atas, maka kemungkinan buruk yang terjadi adalah susunan bawah tersebut tidak akan kuat menopang benda-benda yang jumlahnya melebihi jumlah bagian atas. Dengan kata lain, susunan tersebut akan mudah goyah jika diterpa angin. Berkaitan dengan isi puisi "Andaikata" dapat diartikan bahwa angan-angan yang terlalu banyak dan tidak disesuaikan dengan kemampuan akan mudah terhempas badai. Ketidakteraturan bentuk benda-benda yang berada di susunan atas juga menunjukkan ketidakjelasan tujuan yang hendak dicapai si aku lirik, sehingga jika tidak memiliki pondasi yang kuat, tujuan utama yang ingin diraih akan meleset jauh dan tidak tergapai lagi.

Dengan demikian, unsur-unsur struktur puisi "Andaikata" berfungsi untuk menggambarkan banyaknya angan-angan yang dimiliki setiap manusia. Adapun angan-angan tersebut secara artistik dilukiskan sebagai bangunan yang rapuh dan mudah patah.

BAB III

MAKNA KUMPULAN PUISI *PAHLAWAN DAN TIKUS*